

HADIS-HADIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN

Irma Yusriani Simamora

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Irmayusriani75@gmail.com

Abstract

As one source of religious teachings, traditions, meaning sayings, deeds and approvals as well as the nature of the Prophet, many loading and talk about communication in general and development communication in particular. It certainly is something that is easy and can be understood as Islamic teachings brought by Rasulullah certainly conveyed to mankind through communication. On many occasions the Prophet to convey the message that aims to change the belief, attitudes, opinions and behavior in order to make man better, advanced and able to achieve inner satisfaction. For example, the Prophet once declared that the mosque serves as a medium of communication development in Muslim society, worked and continue to work is the key to the progress of individuals and nations, and productivity does not know the time.

Keywords: Hadits, Communication, Development

Abstrak

Sebagai salah satu sumber ajaran agama, hadis, yang berarti ucapan, perbuatan dan persetujuan serta sifat Nabi, banyak memuat dan membicarakan komunikasi secara umum dan komunikasi pembangunan secara khusus. Ini tentu adalah sesuatu yang mudah dan bisa dipahami dan dimengerti karena ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah sudah pasti disampaikan kepada umat manusia melalui komunikasi. Dalam berbagai kesempatan Rasulullah menyampaikan pesan yang bertujuan merubah akidah, sikap, pendapat serta perilaku dalam rangka menjadikan manusia lebih baik, maju dan mampu meraih kepuasan batiniah. Misalnya, Rasulullah pernah menyatakan bahwa mesjid berperan sebagai media komunikasi pembangunan dalam masyarakat muslim, bekerja dan terus bekerja merupakan kunci kemajuan individu dan bangsa, dan produktivitas tidaklah mengenal waktu.

Kata Kunci: Hadis, Komunikasi, Pembangunan

Pendahuluan

Komunikasi pembangunan adalah proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna merubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat.

Komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Komunikasi pembangunan dalam arti yang luas meliputi peran dan fungsi

komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara masyarakat dan pemerintah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Sedangkan komunikasi pembangunan dalam arti sempit dapat dilihat sebagai rangkaian usaha mengkomunikasikan pembangunan kepada masyarakat, agar mereka ikut serta dalam memperoleh manfaat dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, dalam realitasnya tidak melupakan perihal komunikasi pada umumnya dan komunikasi pembangunan pada khususnya. Hal ini tentu bisa dipahami dan dimengerti sebab ajaran Islam yang tercermin dalam diri Nabi saw telah disampaikan kepada umat manusia lewat komunikasi.

Untuk memahami komunikasi pembangunan yang termaktub dalam hadis-hadis Nabi saw, di sini penulis akan memaparkan Hadis-Hadis yang berhubungan dengan Komunikasi Pembangunan, dengan pembahasan meliputi takhrij hadis, kritik sanad, kritik matan dan fiqh al-Hadis.

Hadis-Hadis Komunikasi Pembangunan

1. Mesjid Berperan Sebagai Media Komunikasi Pembangunan dalam Masyarakat Muslim

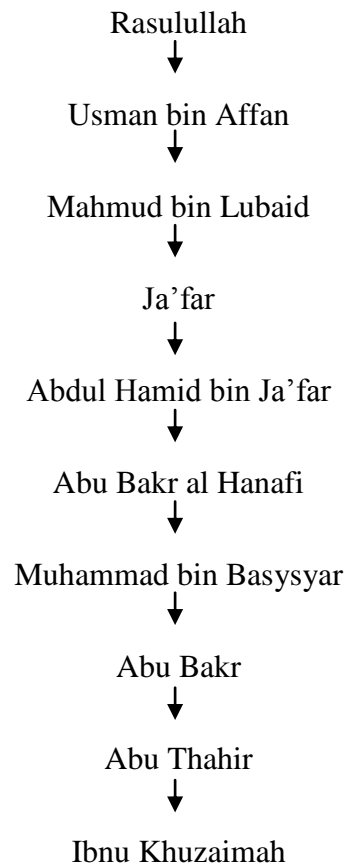
أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ نَا أَبُو بَكْرٍ نَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ نَنَا أَبُو بَكْرٍ - يَعْنِي الْحَنَفِيُّ - نَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ - يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ - عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لُبَيْدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ .

Artinya: *Abu Thahir memberitahukan kepada kami, Abu Bakr memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Basysyar memberitahukan kepada kami, Abu Bakr –Hanafi- menceritakan kepada kami, Abdul Hamid –bin Ja’far- menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Mahmud bin Lubaid dari Usman bin Affan dari Nabi S.A.W, beliau bersabda, “Barangsiapa yang membangun mesjid kelak Allah akan membangun rumah baginya di dalam surga.”*

Hadis ini terdapat dalam Shahih Ibnu Khuzaimah, Kitab Shalat, Bab Fadli Binai al- Masajid Idza Kana al-Baani Yabni al-Masjida Lillahi La Riya’a wa La Sum’ah, juz 2, hal. 268.¹ Hadis ini juga terdapat dalam Shahih Muslim, Kitab Masjid 24, 25, Kitab Musafirin 103, Kitab Zuhud 43, 44, Bukhari, Kitab Shalat 65, Abu Daud, Kitab Tathawwu’ 1, Tirmidzi, Kitab Shalat 12, 189, 204, Nasai,

Kitab Masjid 1, Kitab Qiyamul Lail 66, 67, Ibnu Majah, Kitab Iqamah 100, 185, Kitab Masjid 1, Kitab Tijarat 40, Ad Darimi, Kitab Shalat 113, Ahmad bin Hanbal 1.²

Skema Sanad



Kritik Sanad³

1. Usman bin Affan

Nama lengkap : Usman bin Affan bin Abi al Ash

Thabaqah : Sahabat

Gurunya : Rasulullah

Muridnya : a. Zaid bin Khalid al Jahni
b. Marwan bin Hakam

Wafat : 35 H

Penilaian ulama : Ia merupakan sahabat

2. Mahmud bin Lubaid

Nama lengkap : Mahmud bin Lubaid bin Uqbah bin Rafi'

Thabaqah : Sahabat

Gurunya : Rasulullah
 Muridnya : Ja'far bin Abdullah
 Wafat : 96 H
 Penilaian ulama : Ia merupakan sahabat

3. Ja'far

Nama lengkap : Ja'far bin Abdullah bin Hakam al Anshari
 Thabaqah : Tabi'in (generasi pertengahan)
 Gurunya : Mahmud bin Lubaid
 Muridnya : a. Abdul Hamid bin Ja'far
 b. Uqbah bin 'Amir
 Wafat : -
 Penilaian ulama : Ibnu Hajar : Tsiqah

4. Abdul Hamid bin Ja'far

Nama lengkap : Abdul Hamid bin Ja'far bin Hakam al Anshari
 Thabaqah : Tabi'in
 Gurunya : a. Ja'far bin Hakam al Anshari
 b. Muhammad bin Muslim bin Syihab az Zuhri
 Muridnya : a. Abu Bakr al Hanafi
 b. Muhammad bin Abi Syaibah
 Wafat : 153 H
 Penilaian ulama : a. Ibnu Hajar : Shuduq
 b. az Zahabi : Tsiqah

5. Abu Bakr al Hanafi

Nama lengkap : Abdul Kabir bin Abdul Majid, Abu Bakr al Hanafi
 Thabaqah : Tabi'ut Tabi'in
 Gurunya : a. Abdul Hamid bin Ja'far
 b. Sufyan as Sauri
 Muridnya : a. Muhammad bin Basysyar
 b. Yazid bin Sinan al Bashri
 Wafat : 204 H
 Penilaian ulama : a. Ibnu Hajar : Tsiqah
 b. az Zahabi : Tsiqah

6. Muhammad bin Basysyar

Nama lengkap	: Muhammad bin Basysyar bin Utsman al ‘Abdi
Thabaqah	: Tabi’ut Tabi’in
Gurunya	: a. Abu Bakr al Hanafi b. Muhammad bin al Haris
Muridnya	: a. Abu Bakr b. Muhammad bin Ishak ats Tsaqafi
Wafat	: 252 H
Penilaian ulama	: Ibnu Hajar : Tsiqah az Zahabi : Tsiqah

7. Abu Bakr

Nama lengkap	: Ahmad bin Ali bin Said bin Ibrahim, Abu Bakr
Thabaqah	: Tabi’ Tabiut Tabi’in
Gurunya	: a. Muhammad bin Basysyar b. Ali Ibn al Madini
Muridnya	: a. Abdurrahman bin Jaisy al Farghani b. Asbath bin Yasa’, Abu Thahir
Wafat	: 292 H
Penilaian ulama	: Ibnu Hajar : Tsiqah Hafizh

8. Abu Thahir

Nama lengkap	: Asbath bin al Yasa’ bin Anas, Abu Thahir
Thabaqah	: Tabi’ Tabiut Tabi’in
Gurunya	: Ahmad bin Ali, Abu Bakr
Muridnya	: Ibnu Khuzaimah
Wafat	: -
Penilaian ulama	: Ibnu Hajar : Maqbul

9. Ibnu Khuzaimah

Nama lengkap	: Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah
Thabaqah	: -
Gurunya	: a. Asbath bin al Yasa’ bin Anas, Abu Thahir b. Ishaq bin Rahaawaih
Muridnya	: Abu Bakr Al-Ismaa’iliy
Wafat	: -

Penilaian ulama : Ia ahli hadis terpercaya

Berdasarkan uraian mengenai sanad hadis Usman bin Affan yang ditakhrij oleh Imam Ibnu Khuzaimah di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis di atas adalah tsiqah dan maqbul.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka semua sanad hadis di atas adalah bersambung atau muttasil.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang akhbarana (akhbarana Abu Thahir, na (yang merupakan singkatan dari akhbarana) Abu Bakr, na Muhammad bin Basysyar) dan haddasana (sana (singkatan dari haddasana) Abu Bakr al Hanafi, sana Abdul Hamil bin Ja'far, Abdurrahman, dan haddasana Sufyan), keduanya menunjukkan bahwa hadis tersebut diterima secara langsung. Namun terdapat juga lambang 'an yang menyebabkan hadis di atas termasuk ke dalam kategori hadis mu'an'an. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

Kritik Matan

Sesuai dengan tolak ukur kritik matan yang telah ditetapkan ulama hadis⁴ bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan shahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain dan sebagainya. Hadis di atas dapat dibuktikan sejalan dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis yang lain.

1. Perbandingan dengan Alquran

Setelah dilakukan penelitian terhadap Alquran, didapati bahwa ayat Alquran yang secara jelas menunjukkan anjuran dan perintah mendirikan mesjid tidak ditemukan. Kendati demikian, dalam Alquran telah disebutkan tentang salah satu prinsip membangun mesjid, yaitu dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah, bukan karena riya dan lainnya. Allah berfirman:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى النَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ.

Artinya: *Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*⁵

Kemudian, membangun atau mendirikan mesjid karena Allah tentu termasuk ke dalam amal jariah, bila seorang muslim atau muslimah melakukannya maka ia akan mendapatkan pahala. Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا .

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*⁶

Apa yang disebutkan dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan Alquran

2. Perbandingan Hadis di atas dengan Hadis yang lain

Dari segi perbandingan dengan Hadis-Hadis lain, Hadis di atas jelas tidak bertentangan dengan Hadis-Hadis lain. Justru sebaliknya, Hadis di atas telah mendapat dukungan dari Hadis-Hadis lain, di antaranya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُذَكَّرُ فِيهِ اسْمُ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ .

Artinya: *Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, “Barangsiapa mendirikan mesjid yang di dalamnya disebut nama Allah, kelak Allah akan membangun rumah baginya di surga.*⁷

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا صَغِيرًا كَانَ أَوْ كَبِيرًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ .

Artinya: *Diriwayatkan dari Nabi S.A.W, bahwasanya beliau bersabda: Barangsiapa mendirikan mesjid, berukuran kecil atau besar, kelak Allah akan membangun rumah untuknya di surga.*⁸

3. Perbandingan dengan dasar-dasar syariat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku

Hadis di atas berisikan keutamaan membangun mesjid. Sebuah bangunan yang teramat mulia bagi umat Islam. Bangunan yang bukan hanya diperuntukkan untuk urusan ukhrawi tetapi juga duniawi. Dengan kandungan yang begitu mulia dipastikan bahwa Hadis tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku, bahkan justru syariat akan dan tidak akan pernah berhenti agar umat Islam punya perhatian serius terhadap keberadaan mesjid.

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan di atas terhadap Hadis yang ditakhrij oleh Imam Ibnu Khuzaimah ini, maka dapat disimpulkan bahwa Hadis di atas adalah shahih secara matan.

Fiqh al-Hadis

Mesjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.⁹

Mesjid disamping sebagai tempat ibadah, tempat berdialog antara hamba dan Khaliknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan beramal shalih. Mesjid bukan hanya tempat shalat dan sujud, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan, maka bangunan mesjid harus dijaga kesuciannya. Kesucian dimaksud adalah baik secara fisik kerapian tempat maupun persyaratan bagi setiap yang memasuki.¹⁰

Saat ini kita lihat mesjid bukan saja sebagai tempat shalat saja, tetapi juga tempat memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain.¹¹

Dengan demikian mesjid yang menjadi pusat kehidupan bagi umat Islam mempunyai bermacam-macam fungsi sesuai dengan kebutuhan umat Islam yaitu: fungsi ibadah, sosial dan muamalah, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.

Fungsi-fungsi itu muncul dan lahir dikarenakan konsep pembangunan dalam Islam bersifat menyeluruh, menyentuh, dan menghunjam ke dalam jati diri manusia, sehingga dengan demikian terlebih dahulu ia membangun manusia seutuhnya, material dan spritual secara bersamaan. Tanpa ini, pembangunan yang dilakukan akan runtuh sendiri oleh manusia, baik secara sadar maupun tidak.¹²

Menurut Quraish Shihab, ada 4 prinsip yang melandasi pembangunan dalam Islam, yaitu tauhid, rububiyah, khilafah, dan tazkiyah (pensucian).¹³

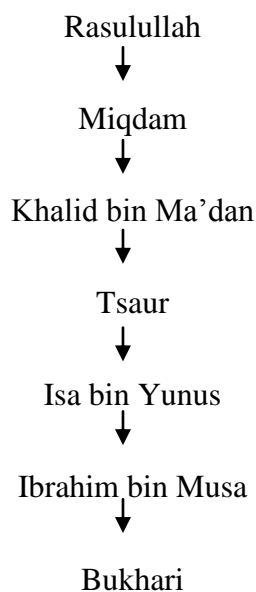
Bekerja dan Terus Bekerja, Kunci Kemajuan Individu dan Bangsa

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ .

Artinya: *Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami dari Tsaour dari Khalid bin Ma'dan dari al-Miqdam dari Nabi SAW. Beliau bersabda, "Tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri. Nabi Allah, Daud AS. makan dari hasil keringatnya sendiri."*

Hadis ini terdapat dalam Shahih Bukhari, Bab Kasbu ar Arrajuli wa Amaluhu bi Yadihi, juz 7, hadis no. 1930.

Skema Sanad



Kritik Sanad

1. Miqdam

Nama lengkap	: Al Miqdam bin Ma'dikarib Abu Karimah al Kindi
Thabaqah	: Sahabat
Gurunya	: Rasulullah
Muridnya	: Khalid bin Ma'dan
Wafat	: 87 H
Penilaian ulama	: Ia merupakan sahabat

2. Khalid bin Ma'dan

Nama lengkap	: Khalid bin Ma'dan bin Abu Karb al Kila'i
Thabaqah	: Tabi'in
Gurunya	: a. Miqdam b. Abu Hurairah
Muridnya	: a. Tsaur bin Yazid b. Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban
Wafat	: 103 H
Penilaian ulama	: a. Ibnu Hajar : Tsiqah b. az Zahabi : Tsabat, Faqih Kabir

3. Tsaur

Nama lengkap	: Tsaur bin Yazid bin Ziyad al Kila'i
Thabaqah	: Tabiut Tabi'in
Gurunya	: a. Khalid bin Ma'dan b. Ziyad bin Abi Saudah
Muridnya	: a. Isa bin Yunus b. Umar bin Harun al Balkhi
Wafat	: 150 H
Penilaian ulama	: a. Ibnu Hajar : Tsiqah b. az Zahabi : Hafzih, Tsabat

4. Isa bin Yunus

Nama lengkap	: Isa bin Yunus bin Abi Ishak
Thabaqah	: Tabiut Tabi'in
Gurunya	: a. Tsaur bin Yazid b. Hisyam bin Urwah

Muridnya	: a. Ibrahim bin Musa	
	b. Musaddad	
Wafat	: 187 H	
Penilaian ulama	: a. Ibnu Hajar	: Tsiqah, Ma'mun
	b. az Zahabi	: Ahadul a'lam fi al Hifzhi wa al Ibadah

5. Ibrahim bin Musa

Nama lengkap	: Ibrahim bin Musa bin Yazid	
Thabaqah	: Tabi' Tabiut Tabi'in	
Gurunya	: a. Isa bin Yunus	
	b. Abdul Waris bin Said	
Muridnya	: a. Bukhari	
	b. Muslim	
Wafat	: 220 H	
Penilaian ulama	: a. Ibnu Hajar	: Tsiqah, Hafizh
	b. az Zahabi	: Hafizh

6. Bukhari

Nama lengkap	: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim	
Thabaqah	: Tabi' Tabiut Tabi'in	
Gurunya	: a. Ibrahim bin Musa	
	b. Makki bin Ibrahim	
Muridnya	: a. Shalih bin Muhammad (Imam Ibnu Khuzaimah)	
	b. Ahmad bin Salamah	
Wafat	: 256 H	
Penilaian ulama	: Ibnu Hajar : Andaikan pintu pujian dan sanjungan Kepada Bukhari masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan lautan tak bertepi.	

Berdasarkan uraian mengenai sanad Hadis Miqdam yang ditakhrij oleh Imam Bukhari di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan Hadis di atas adalah tsiqah dan maqbul.

2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka semua sanad Hadis di atas adalah bersambung atau muttasil.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang ahdasana (ahdasana Ibrahim bin Musa) dan akhbarana (akhbarana Isa bin Yunus), keduanya menunjukkan bahwa Hadis tersebut diterima secara langsung. Namun terdapat juga lambang ‘an yang menyebabkan hadis di atas termasuk ke dalam kategori hadis mu’an’an. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

Kritik Matan

Berdasarkan tolak ukur kritik matan yang telah ditetapkan ulama hadis. Hadis di atas dapat dibuktikan sejalan dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis yang lain.

1. Perbandingan dengan Alquran

Setelah dilakukan penelitian terhadap Alquran, Hadis di atas dipastikan tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang secara tegas juga telah memerintahkan agar setiap individu muslim giat bekerja dan tidak jadi pengangguran. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ .

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*

2. Perbandingan Hadis di atas dengan Hadis yang lain

Dari segi perbandingan dengan Hadis-Hadis lain, Hadis di atas tidak bertentangan dengan Hadis-Hadis lain. Justru sebaliknya, terdapat banyak Hadis shahih yang makna dan tujuannya sama dengan Hadis di atas. Misalnya sabda Rasulullah berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, rasulullah bersabda, "Sungguh sekiranya salah seorang di antara kamu mencari kayu bakar dan dipikulnya ikatan itu, maka yaang demikian itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya maupun menolaknya.*¹⁴

3. Perbandingan dengan dasar-dasar syariat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku

Hadis di atas berisikan keutamaan bekerja dan makan dari keringat sendiri. Dengan bekerja seseorang akan punya harga diri dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Bila seorang Nabi, manusia yang mulia di sisi Allah, makan dari uang yang dicarinya sendiri tentu manusia biasa lebih dituntut untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya. Dengan pesan yang begitu mulia dipastikan bahwa Hadis tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku.

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan di atas terhadap Hadis yang ditakhrij oleh Imam Bukhari, maka dapat disimpulkan bahwa Hadis di tersebut adalah shahih secara matan.

Fiqh al-Hadis

Rasulullah S.A.W. telah menganjurkan umatnya supaya berusaha memenuhi hajat hidup dengan jalan apapun menurut kemampuan asal jalan yang ditempuh itu halal. Penjelasan Hadis di atas bahwasanya Nabi Daud A.S. di samping sebagai Nabi dan Rasul, juga seorang raja. Namun demikian, sebagaimana diceritakan Nabi S.A.W. dalam Hadis beliau ini, bahwa apa yang dimakan oleh Nabi Daud adalah jerih payahnya sendiri dengan bekerja yang menghasilkan sesuatu sehingga dapat memperoleh uang untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Di antaranya sebagaimana dikisahkan dalam al-Quran, bahwa Allah menjinakkan besi buat Nabi Daud sehingga ia bisa membuat aneka macam pakaian besi.¹⁵

Kerja dalam pengertian luas adalah bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau nonmateri, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang

berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya. Islam mempunyai perhatian besar terhadap kerja, baik dalam pengertiannya yang umum maupun khusus. Dalam tradisi Islam, kerja dinilai sebagai sesuatu yang paling tinggi, dan di lingkungan birokrasi pemerintah dan politik, kerja masuk dalam kategori profesi yang sulit.¹⁶

Dengan bekerja dan terus berkreasi seorang individu dan satu bangsa akan terus berkembang dan maju menuju kehidupan yang lebih mapan, tidak menjadi beban bagi orang lain. Lewat karya-karya nyata kehidupan akan lebih makmur, karena setiap individu akan disibukkan oleh pekerjaannya, tindak kriminal dan lainnya akan terkikis dan bisa saja hilang dari masyarakat.

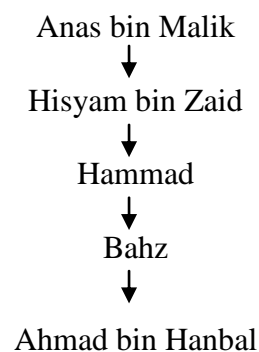
Produktivitas Tidak Mengenal Waktu

حَدَّثَنَا بِهِزُّ بْنُ حَمَّادٍ تَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيِّدَ أَحَدِكُمْ فَسَيِلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ .

Artinya: *Bahz menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Hisyam bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda, “Bila kiamat hendak tiba sedang di tangan salah seorang di antara kamu terdapat benih, jika ia sanggup untuk tidak berdiri hingga ia menanam benih tersebut maka hendaklah ia melakukannya.*

Hadis ini terdapat dalam Musnad Ahmad, Musnad Anas bin Malik, Hadis no. 13004.¹⁷

Skema Sanad



Kritik Sanad

1. Anas bin Malik

Nama lengkap	: Anas bin Malik an-Nadhar al Anshari
Thabaqah	: Sahabat
Gurunya	: a. Rasulullah b. Abu Bakr c. Muadz bin Jabal
Muridnya	: a. Hisyam bin Zaid b. Hasan c. Qatadah
Wafat	: 92 H
Penilaian ulama	: Ia merupakan sahabat Rasulullah

2. Hisyam bin Zaid

Nama lengkap	: Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik al Anshari
Thabaqah	: Tabi'in
Gurunya	: Anas bin Malik (kakeknya)
Muridnya	: a. Hammad b. Ibnu 'Aun c. Syu'bah
Wafat	: -
Penilaian ulama	: a. Ibnu Hajar : Tsiqah b. adz Dzahabi : Tsiqah

3. Hammad

Nama lengkap	: Hammad bin Salamah bin Dinar
Thabaqah	: Tabi'ut Tabi'in
Gurunya	: a. Hisyam bin Ziyad b. Hisyam bin 'Urwah
Muridnya	: a. Bahz bin Asad b. Hibban bin Hilal
Wafat	: 167 H
Penilaian ulama	: a. Ibnu Hajar : Tsiqah b. adz Dzahabi : Hafizh

4. Bahz

Nama lengkap	: Bahz bin Asad al Ammi	
Thabaqah	: Shighar at Baut Tabi'in	
Gurunya	: a. Hammad bin Salamah bin Dinar b. Syu'bah	
Muridnya	: a. Ya'qub ad Dauraqi b. Abdurrahman bin Basyr	
Wafat	: 200 H	
Penilaian ulama	: a. Ibnu Hajar	: Tsiqah
	: b. adz Dzahabi	: Hujjah, Imam

5. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap	: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal	
Thabaqah	: -	
Gurunya	: a. Bahz bin Asad al Ammi b. Ismail bin Ja'far	
Muridnya	: a. Imam Bukhari b. Imam Muslim	
Wafat	: 241 H	
Penilaian ulama	: Imam Syafi'i : Ahmad bin Hambal imam dalam delapan hal, Imam dalam Hadis, Imam dalam Fiqh, Imam dalam bahasa, Imam dalam Al Qur'an, Imam dalam kefaqiran, Imam dalam kezuhudan, Imam dalam wara' dan Imam dalam Sunnah.	

Berdasarkan uraian mengenai sanad Hadis Anas bin Malik yang ditakhrij oleh Imam Ahmad bin Hanbal di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis di atas adalah tsiqah dan maqbul.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka semua sanad Hadis di atas adalah bersambung atau muttasil.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang haddasana (haddasana Bahz, haddasana Hammad, dan haddasana Hisyam bin Zaid),

dan sami'a (Sami'tu Anas bin Malik). Keduanya menunjukkan bahwa hadis tersebut diterima secara langsung. Dengan demikian maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

Kritik Matan

Berdasarkan standar kritik matan yang telah ditetapkan ulama Hadis. Yaitu bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan shahih apabila Hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain dan sebagainya. Hadis di atas dapat dibuktikan sejalan dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis yang lain.

1. Perbandingan dengan Alquran

Setelah dilakukan penelitian terhadap Alquran, Hadis di atas dipastikan tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat Alquran. Di dalam Alquran disebutkan bahwa sesederhana dan sekecil apa pun suatu perbuatan itu, kelak pelakunya akan melihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*¹⁸

Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa Ia tidak akan pernah menyalahkan perbuatan baik hamba-Nya.

أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى

Artinya: *Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan.*¹⁹

2. Perbandingan Hadis di atas dengan Hadis yang lain

Dari segi perbandingan dengan Hadis-Hadis lain, Hadis di atas jelas tidak bertentangan dengan Hadis-Hadis lain. Justru sebaliknya, di dalam Hadis-Hadis shahih ditemukan anjuran agar umat Islam senantiasa produktif dan berkarya serta mendatangkan kebaikan untuk orang lain, karena ia pasti akan mendapat imbalan kebaikan atas apa yang pernah ia perbuat. Misalnya sabda Nabi S.A.W. berikut ini:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ
إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ .

Artinya: *Dari Nabi saw, beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/ tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya."*²⁰

Fiqh al-Hadis

Hadis ini menguatkan apa yang disebutkan dalam Hadis Bukhari di atas. Berdasarkan pesan Nabi S.A.W. lewat Hadis ini, bisa dipetik suatu pelajaran penting yang amat berguna bagi umat Islam, bahwa bekerja dan berkarya tiadalah mengenal batas waktu. Kendati kehidupan di dunia ini hendak berakhir, seorang muslim masih dianjurkan agar tetap menanam benih yang ada di tangannya.

Alasan mendasar dari sikap tersebut adalah apa yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis lain, yaitu sedekah. Bila sesuatu yang kita tanam dan karya kita bisa dinikmati dan dirasakan oleh orang lain, maka sesungguhnya itu adalah sedekah, yang ganjarannya akan kita terima dari Allah. Allah tidak akan pernah menyalahkan amal baik hamba-Nya, seberapa kecil pun amal yang dilakukan itu.

Penutup

1. Berdasarkan kritik sanad dan matan terhadap Hadis yang ditakhrij oleh Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Bukhari dan Imam Ahmad bin Hanbal, dapat disimpulkan bahwa ketiga Hadis tersebut adalah shahih secara sanad dan matan.
2. Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.
3. Dengan bekerja dan terus berkreasi seorang individu dan satu bangsa akan terus berkembang dan maju menuju kehidupan yang lebih mapan, tidak menjadi beban bagi orang lain. Lewat karya-karya nyata kehidupan akan

lebih makmur, karena setiap individu akan disibukkan oleh pekerjaannya, tindak kriminal dan lainnya akan terkikis dan bisa saja hilang dari masyarakat.

4. Berdasarkan hadis-hadis di atas, berbagai bentuk upaya untuk mewujudkan kesejahteraan hidup manusia, baik bersifat materil dan non materil merupakan ranah dan ruang lingkup komunikasi pembangunan.

Catatan

¹ Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah an Naisaburi, *Shahih Ibn Khuzaimah* (Beirut: al Maktab al Islami, juz. 2, 1970), h. 268.

² A.J. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* (Istanbul: Dar ad-Dakwah, juz 1, 1988), h. 221.

³ Referensi utama Kritik *Sanad* dalam tulisan ini adalah program *al-Maktabah asy-Syamilah*.

⁴ Lihat: Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008), h. 12.

⁵ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2005), h. 205.

⁶ Departemen Agama RI., *Alquran ...*, h. 99.

⁷ Muhammad bin Yazid al Quzaini, *Sunan Ibnu Majah (Maktabah Syamilah)*.

⁸ Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at Tirmidzi (Maktabah Syamilah)*.

⁹ Syahrudin, Hanafie, Abdullah abud s. *Mimbar masjid* (Jakarta: CV Haji Masagung 1986), h.339.

¹⁰ *Ibid*, h. 340.

¹¹ Syafari Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1993), h.10

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, cet. 5, 1993), h. 301.

¹³ *Ibid*, h. 302.

¹⁴ Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: *Dar ibn Katsir al Yamamah*, juz 7, 1987), h. 237.

¹⁵ Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadhush Shalihin 2* (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1993), h. 347.

¹⁶ Abdul Aziz Al Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 22.

¹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal* (Kairo, *Muassasah Qurthubah*, juz. 3, tt.), h. 191.

¹⁸ Departemen Agama RI., *Alquran...* (Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2005), h. 600.

¹⁹ *Ibid*, h. 77.

²⁰ Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan...* (Maktabah Syamilah).

Daftar Pustaka

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar ibn Katsir al Yamamah, juz 7, 1987.

Al Khayyath, Abdul Aziz. *Etika Bekerja Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Al Quzaini, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Maktabah Syamilah.

Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo, Muassasah Qurthubah, juz. 3, tt.

Harahap, Syafari. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1993.

Hasyim, Husaini A. Majid. *Syarah Riyadhush Shalihin 2*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1993.

Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah an Naisaburi, *Shahih Ibn Khuzaimah*. Beirut: al Maktab al Islami, 1970.

Saurah, Muhammad bin Isa bin. *Sunan at Tirmidzi*, Maktabah Syamilah.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, cet. 5, 1993.

Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud. *Mimbar Masjid*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1986.

Wensink, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis an-Nabawi*. Istanbul: Dar ad-Dakwah, juz 1, 1988.

Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008.